

INOVASI PRODUKSI MP-ASI LOKAL BERBASIS KOMUNITAS DI DESA BLANG TEUE KOTA LHOKSEUMAWE

Arista Ardilla¹, Zulkarnaini^{2*}, Eka Sutrisna³, Muhammad Kahfi Aulia⁴, Husna Maulida⁵, Dian Yasmine⁶, Zaqiul Maula⁷, Silvia Irawan⁸, M. Faza Raka Azwani⁹

^{1,3-9}Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Korespondensi: zulkarnaini.fkep@usk.ac.id

ABSTRACT

Background: Stunting remains one of the leading public health problems in Indonesia, including in Blang Teue Village, Lhokseumawe City, where the prevalence reaches 27.6%. **Purpose:** This community service program aimed to develop an innovative community-based production model for locally sourced complementary feeding (MP-ASI) through the empowerment of PKK women's groups and Posyandu cadres. The program focused on improving nutritional knowledge, production skills, and digital capabilities related to child growth monitoring. **Methods:** The Participatory Action Research (PAR) approach was employed through several stages, including identification of local food resources, training on the production of nutrient-dense complementary foods made from mackerel and moringa leaves, and digital education for promotion and child growth recording using Google Sheets. **Results:** The program demonstrated significant improvements, including an increase in knowledge related to stunting prevention (participants in the "good" category rose from 5% to 72.5%), enhanced production skills for NABUNG complementary food (85%), and improved digital literacy among Posyandu cadres in creating educational media and recording child growth data. **Conclusion:** This program successfully developed an innovative community-based MP-ASI production model that not only supports stunting prevention but also strengthens digital literacy and fosters community independence in managing child nutrition.

Keywords: Knowledge, Local Complementary Feeding, Nutrition Education, Community, Stunting Prevention

ABSTRAK

Latar Belakang Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, termasuk di Desa Blang Teue, Kota Lhokseumawe, dengan prevalensi mencapai 27,6%. **Tujuan** Kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan inovasi produksi MP-ASI lokal berbasis komunitas melalui pemberdayaan ibu PKK dan kader Posyandu dalam peningkatan pengetahuan gizi, keterampilan produksi, serta kemampuan digital dalam pencatatan tumbuh kembang balita. **Metode** yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi potensi pangan lokal, pelatihan pembuatan MP-ASI bergizi berbahan ikan kembung dan daun kelor, dan edukasi digital untuk promosi dan pencatatan pertumbuhan balita menggunakan Google Sheet. **Hasil** kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting (kategori baik meningkat dari 5% menjadi 72,5%), peningkatan keterampilan produksi MP-ASI NABUNG (85%), serta peningkatan keterampilan membuat media edukasi dan pencatatan balita secara digital pada kader Posyandu. **Simpulan** Program ini berhasil menciptakan model inovasi produksi MP-ASI berbasis komunitas yang tidak hanya mendukung pencegahan stunting, tetapi juga meningkatkan literasi digital dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan gizi anak.

Kata kunci: Pengetahuan, MP-ASI Lokal, Edukasi Gizi, Komunitas, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat terbesar di Indonesia. Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita di Indonesia masih cukup tinggi, yakni 24,4% (Kemenkes RI 2021). Angka ini masih jauh di atas ambang batas toleransi WHO sebesar 20% dan menempatkan Indonesia dalam kondisi darurat gizi. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak jangka panjang stunting tidak hanya terbatas pada hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, hingga peningkatan risiko penyakit degeneratif (Beal et al. 2018).

Di Kota Lhokseumawe, prevalensi stunting masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data Dinas Kesehatan setempat tahun 2024, tercatat 796 balita mengalami stunting, dengan prevalensi khusus di Desa Blang Teue mencapai 27,6%—lebih tinggi dibanding rata-rata nasional dan ambang batas WHO. Kondisi ini dipicu oleh rendahnya literasi gizi keluarga, keterbatasan variasi pangan dalam pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta belum optimalnya fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Padahal, Desa Blang Teue memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang melimpah, seperti ikan kembung, daun kelor, yang bernilai gizi tinggi dan mudah dijangkau masyarakat. Namun, pemanfaatannya sebagai bahan baku MP-ASI masih sangat terbatas. Minimnya inovasi dalam pengolahan pangan lokal menjadi salah satu faktor yang membuat keluarga belum memanfaatkan bahan tersebut secara optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Program-program pemberdayaan sebelumnya di desa ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi edukasi digital dengan praktik pembuatan MP-ASI lokal efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat hingga 50%. Namun, keberlanjutan program sering terkendala oleh kurangnya sarana produksi, lemahnya strategi pemasaran, dan belum adanya standardisasi produk. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi MP-ASI lokal, tetapi juga mengintegrasikan aspek edukasi, digitalisasi, dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Melalui inovasi produksi MP-ASI berbasis komunitas di Desa Blang Teue, diharapkan dapat tercipta model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas gizi anak, tetapi juga memperkuat peran kader Posyandu dan ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting. Pendekatan ini sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 *Zero Hunger* dan tujuan ke-3 *Good Health and Well-being* (United Nations, 2015). Selain itu, kegiatan ini mendukung program nasional percepatan penurunan stunting serta Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, yaitu keterlibatan mahasiswa, dosen, dan masyarakat dalam kegiatan berbasis solusi nyata. Dengan demikian, inovasi produksi MP-ASI lokal berbasis komunitas di Desa Blang Teue menjadi langkah strategis dalam memaksimalkan potensi pangan lokal, menekan angka stunting, serta

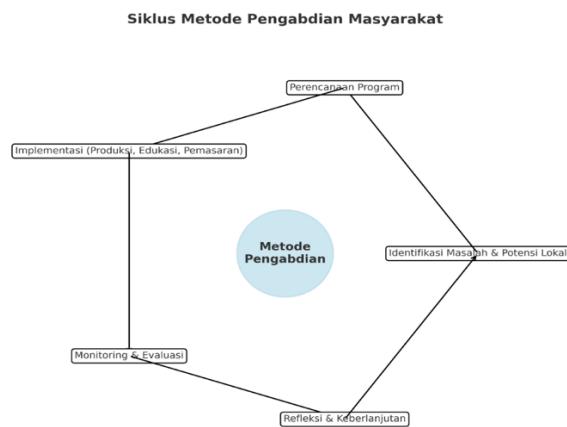
meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Blang Teue Kec. Blang Mangat Kota Lhokseumawe Pada tanggal 15 September 2025 sampai 8 November 2025. Pengabdian masyarakat ini menggunakan Metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan kader Posyandu, ibu-ibu PKK, pemerintah desa, dan tim pengabdi dari perguruan tinggi. Metode ini dipilih karena memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam setiap tahapan inovasi produksi MP-ASI lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan siklus sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Lokal
 - a. Survei awal dilakukan bersama perangkat desa Blang Teue dan Puskesmas Blang Mangat untuk memetakan prevalensi stunting, kondisi gizi balita, serta potensi pangan lokal yang tersedia.
 - b. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kader Posyandu dan ibu PKK untuk mengidentifikasi kebutuhan, keterbatasan, dan peluang produksi MP-ASI.
2. Perencanaan Program
 - a. Penyusunan rencana pelatihan pembuatan MP-ASI lokal bernutrisi tinggi, berbahan dasar ikan kembung dan daun kelor.
 - b. Perencanaan penyediaan sarana produksi sederhana
 - c. Produksi MP-ASI, dan media edukasi digital.
3. Pelaksanaan (Implementasi)
 - a. Pelatihan Produksi: Ibu PKK dilatih membuat produk MP-ASI “NABUNG” (nugget ikan kembung + daun kelor).
 - b. Edukasi Gizi Digital: Kader Posyandu dilatih membuat konten digital edukasi gizi dan pencatatan tumbuh kembang anak menggunakan Google Sheets.
 - c. Pemasaran Produk: Pelatihan *branding*, desain kemasan, label nutrisi, dan strategi pemasaran digital.
4. Monitoring dan Evaluasi
 - a. Evaluasi dilakukan secara berkala.
 - b. Indikator keberhasilan meliputi: meningkatnya keterampilan produksi ($\geq 80\%$ peserta lulus uji praktik), digitalisasi pencatatan tumbuh kembang anak ($\geq 80\%$ kader mampu menginput data), serta keberhasilan distribusi produk MP-ASI di desa.
5. Refleksi dan Keberlanjutan
 - a. Diskusi bersama mitra mengenai hasil capaian, tantangan, dan strategi keberlanjutan.
 - b. Penyusunan rencana replikasi model inovasi MP-ASI di desa lain sebagai desa binaan.



Gambar 1. Siklus Metode Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 40 responden yang melibatkan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan MP-ASI lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya MP-ASI bergizi berbasis bahan pangan lokal.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Kegiatan

| Kategori Pengetahuan | Pretest | | Post test | |
|----------------------|---------|-----|-----------|------|
| | n | (%) | n | (%) |
| Baik | 2 | 5 | 29 | 72,5 |
| Cukup | 6 | 15 | 0 | 0 |
| Kurang | 32 | 80 | 11 | 27,5 |
| Total | 40 | 100 | 40 | 100 |

Sebelum kegiatan, hanya 5% peserta memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pencegahan stunting. Setelah kegiatan, proporsi meningkat menjadi 72,5%, sementara kategori kurang menurun dari 80% menjadi 27,5%.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Kegiatan

| Variabel | Mean ± SD | Mean difference | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | p-value |
|-----------|--------------|-----------------|---------------|----------------|---------|
| Pre-test | 6,52 ± 2,40 | +4,73 | 2 | 13 | 0,001 |
| Post-test | 11,25 ± 1,53 | | 7 | 13 | |

Berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh $p = 0,001 (< 0,05)$, yang berarti terdapat

perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Peningkatan Keterampilan Produksi MP-ASI NABUNG

Sebanyak 85% peserta dinyatakan mampu membuat MP-ASI “NABUNG” dengan benar. Produk ini menggunakan bahan dasar ikan kembung dan daun kelor, diolah menjadi nugget bergizi tinggi dan disukai anak-anak. Produk dikemas sederhana dengan label gizi dan merek lokal.

Peningkatan Keterampilan Digital

Kader Posyandu berhasil membuat media edukasi gizi berbasis digital (poster, video pendek, dan infografis) serta mengoperasikan *Google Sheet* untuk mencatat data berat badan dan tinggi badan balita. Sebanyak 80% kader mampu melakukan pencatatan dan pelaporan digital secara mandiri.

Dampak Sosial dan Keberlanjutan

Melalui program ini terbentuk kelompok komunitas MP-ASI NABUNG yang beranggotakan ibu PKK dan kader Posyandu. Kelompok ini mulai memasarkan produknya melalui media sosial dan kegiatan Posyandu. Pemerintah desa berencana mendukung pengembangan dapur produksi sederhana untuk keberlanjutan program.

Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan MP-ASI lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya MP-ASI bergizi berbasis bahan pangan lokal. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar bagi perubahan perilaku masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting dan penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas di Desa Blang Teue.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai tahapan yang direncanakan, mulai dari identifikasi potensi pangan lokal, perencanaan partisipatif bersama masyarakat, hingga pelatihan produksi dan pemasaran MP-ASI lokal berbasis komunitas di Desa Blang Teue. Kegiatan melibatkan masyarakat, kader Posyandu, ibu PKK, tim dosen, serta mahasiswa, sehingga tercipta suasana kolaboratif yang memperkuat proses pemberdayaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi produksi MP-ASI lokal berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan stunting dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta menunjukkan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung menghasilkan dampak yang nyata terhadap perilaku gizi masyarakat. Melalui penyuluhan ini, peserta memperoleh pemahaman tentang kebutuhan gizi balita serta pentingnya memanfaatkan sumber daya pangan lokal seperti ikan kembung, daun kelor. Materi penyuluhan menekankan prinsip *local wisdom* yang mudah diterima masyarakat karena sesuai dengan kondisi lingkungan mereka.

Temuan ini sejalan dengan laporan SSGI yang menunjukkan bahwa rendahnya variasi pangan dan rendahnya literasi gizi keluarga merupakan faktor utama penyebab stunting di Indonesia (Kemenkes RI 2021). Hal serupa juga ditegaskan oleh Beal *et al.*, (2018), bahwa pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi strategi kunci dalam menurunkan prevalensi stunting.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Pentingnya MP-ASI Lokal dalam Pencegahan Stunting

Produk NABUNG (Nugget Ikan Kembung Daun Kelor) merupakan inovasi pangan lokal yang bernilai gizi tinggi dan ekonomis. Pendekatan partisipatif memastikan masyarakat merasa memiliki program, sesuai dengan teori *community empowerment* (Wallerstein, 2006), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan. Pelatihan produksi MP-ASI lokal berupa produk “NABUNG” (nugget ikan kembung + daun kelor). Pelatihan ini menggunakan pendekatan *learning by doing*, sehingga ibu PKK tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung mempraktikkan cara pengolahan pangan lokal menjadi menu bergizi. Hal ini mendukung temuan Dewey & Adu-Afarwuah (2008) menjelaskan bahwa pangan lokal memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan gizi balita apabila diolah dengan cara yang tepat dan inovatif. Setiap Desa berpotensi untuk menumbuhkan ekonomi masyarakat. Potensi ini seharusnya menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat dalam meningkatkan konsumsi gizi keluarga sehingga dapat menurunkan masalah stunting. hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat desa Ulee Blang Mane mengalami peningkatan pemahaman tentang cara menyiapkan makanan bergizi untuk mencegah stunting (Ardilla *et al.* 2023).

Kader Posyandu dilatih juga menginput data tumbuh kembang balita menggunakan aplikasi berbasis Google Sheets dan memanfaatkan media sosial untuk penyebaran informasi kesehatan. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan literasi digital kesehatan yang mendukung proses pemantauan gizi masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan UNICEF (2020) serta penelitian Erku et al. (2023) yang menegaskan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan literasi dan mempercepat transformasi perilaku kesehatan masyarakat.



Gambar 3. Pendampingan Digitalisasi Posyandu untuk Pemantauan Gizi Balita

Proses pendampingan yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahapannya sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Wallerstein (2006), pemberdayaan tercapai ketika masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dalam kegiatan ini, keterlibatan kader Posyandu dan ibu PKK sebagai aktor utama telah menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap program inovasi MP-ASI.



Gambar 4. Pendampingan produksi MP-ASI NABUNG
(Nugget Ikan Kembung Daun Kelor)

Inovasi berupa produksi MP-ASI NABUNG dan digitalisasi pencatatan tumbuh kembang diterima masyarakat karena dinilai bermanfaat, mudah dipraktikkan, serta sesuai dengan kebutuhan lokal. Hasil ini juga memperlihatkan terbentuknya *local leader* dari kalangan kader Posyandu dan ibu

PKK, yang berperan sebagai penggerak utama keberlanjutan program. Pemimpin lokal memiliki peran penting dalam menggerakkan partisipasi dan menjaga kesinambungan program di masyarakat.

Temuan kegiatan ini konsisten dengan penelitian Lassi et al. (2013) yang menunjukkan bahwa kombinasi edukasi gizi dan keterlibatan masyarakat mampu meningkatkan status gizi balita secara signifikan. Demikian pula WHO (2021) menekankan bahwa intervensi gizi yang dipadukan dengan pendekatan teknologi digital efektif mempercepat perubahan perilaku masyarakat. pengabdian ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 50% pada partisipan setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media booklet (buku pintar), video animasi, poster, ceramah dan demonstrasi (Ardilla et al. 2024). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan MP-ASI lokal, tetapi juga menciptakan transformasi sosial berupa meningkatnya kesadaran gizi, penguatan literasi digital, dan terbentuknya kepemimpinan lokal sebagai agen perubahan di Desa Blang Teue.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Blang Teue melalui inovasi produksi MP-ASI lokal berbasis komunitas telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Program ini melibatkan ibu PKK, kader Posyandu, pemerintah desa, dosen, dan mahasiswa, sehingga tercipta sinergi dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan MP-ASI lokal efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya MP-ASI bergizi berbasis bahan pangan lokal. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar bagi perubahan perilaku masyarakat dalam mendukung pencegahan stunting dan penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas di Desa Blang Teue.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melalui program Hibah Pemberdayaan berbasis wilayah ruang lingkup pemberdayaan desa binaan Tahun Anggaran 2025, yang telah mendanai kegiatan ini sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Universitas Bumi Persada dan Universitas Syiah Kuala atas dukungan fasilitas dan pendampingan akademik. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Pemerintah Desa Blang Teue, perangkat desa, kader Posyandu, ibu-ibu PKK, serta seluruh masyarakat Desa Blang Teue yang telah berpartisipasi aktif mulai dari tahap perencanaan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi program.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut demi keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas gizi balita, dan pencegahan stunting di Desa Blang Teue.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, Arista et al. 2024. ‘Pemberdayaan MP-ASI Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Pesisir Di Gampong Pusong Lama Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe’. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada* 6(2): 162–75.
- Ardilla, Arista, Eka Utaminingsih, Zulkarnaini Zulkarnaini, and Dian Vita Sari. 2023. ‘Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menurunkan Stunting Sebagai Pencapaian Target SDGs Di Desa Ulee Blang Mane Kota Lhokseumawe’. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada* 5(2): 125–34.
- Ardilla, A., Zulkarnaini, Z., Utaminingsih, E., Effendi, D. I., Sari, D. V., & Fatmawati, F. (2024). Analysis of The Implementation of Countermeasure Policies Against Stunting. *Babali Nursing Research*, 5(2), 322-333. <https://doi.org/10.37363/bnr.2024.52321>
- Beal, Ty et al. 2018. ‘A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia’. *Maternal and Child Nutrition* 14(4): 1–10.
- Dewey, Kathryn G, and Seth Adu-Afarwuah. 2008. ‘Systematic Review of the Efficacy and Effectiveness of Complementary Feeding Interventions in Developing Countries.’ *Maternal & child nutrition* 4 Suppl 1(Suppl 1): 24–85.
- Erku, Daniel et al. 2023. ‘Digital Health Interventions to Improve Access to and Quality of Primary Health Care Services: A Scoping Review.’ *International journal of environmental research and public health* 20(19).
- Kemenkes RI. 2021. *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. <https://www.litbang.kemkes.go.id/ssgi-2021>.
- Lassi, Zohra S et al. 2013. ‘Impact of Education and Provision of Complementary Feeding on Growth and Morbidity in Children Less than 2 Years of Age in Developing Countries: A Systematic Review.’ *BMC public health* 13 Suppl 3(Suppl 3): S13.
- UNICEF. 2020. *Improving Young Children’s Diets during the Complementary Feeding Period*. <https://www.unicef.org/reports/complementary-feeding>.
- Wallerstein, N. 2006. *What Is the Evidence on the Effectiveness of Empowerment to Improve Health?*